

**TARI JOGED GANDANGAN PINGIT  
PADA UPACARA PIODALAN DI PURA GRIA SAKTI ALAS  
ANGKER, DUSUN JUNGUT, DESA BUNGBUNGAN,  
KECAMATAN BANJARANGKAN,  
KABUPATEN KLUNGKUNG  
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

Komang Widiani<sup>1)</sup>  
SMA Negeri 1 Busungbiu  
E-mail: [widianikomang23@gmail.com](mailto:widianikomang23@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Agama Hindu dan kesenian Bali mempunyai hubungan yang erat. Kesenian diabdikan untuk kepentingan keagamaan, demikian juga dengan kesenian yang mendukung pelaksanaan agama tidak terlepas dari iringan seni. Salah satu kesenian yang memiliki hubungan sinergi dengan ritual agama Hindu adalah Tari Joged *Gandangan Pingit*. Upacara keagamaan yang mementaskan tarian sakral yang termasuk tari *bebali* ini adalah upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*. Tari Joged *Gandangan Pingit* merupakan tarian sakral yang ditarikan oleh satu orang gadis yang dalam pementasannya menggunakan lakon *Calonarang* dan diiringi oleh gambelan *tingklik* dengan *laras pelog*. Mengingat Tari Joged *Gandangan Pingit* ini termasuk tari sakral yang tergolong tarian langka yang perlu dilestarikan, maka peneliti teregerak untuk mengangkat penelitizn terkait tari tersebut dengan judul : Pementasan Tari Joged *Gandangan Pingit* pada Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker* Dusun Jungut, Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian mengangkat tiga permasalahan yang akan dibahas antara lain: (1) Bagaimanakah struktur pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*?, (2) Apakah fungsi pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*?, (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apakah yang terkandung dalam pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* pada Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui struktur pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*, (2) Untuk mengetahui fungsi pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* dalam Upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*, (3) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* pada Upacara *Piodalan*, dan untuk memperkenalkan keberadaan tari Joged *Gandangan Pingit* kepada masyarakat umum. Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mempergunakan teori untuk membedah masalah pada pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* antara lain adalah (1) Teori Fungsional Struktural untuk membedah mengenai struktur pementasan tari Joged *Gandangan Pingit*, (2) Teori Sakral Profan untuk membedah proses pementasan pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* dari profan ke sakral, (3) Teori Nilai untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung pada pementasan tari Joged *Gandangan Pingit*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa : observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan struktur pementasan tari Joged *Gandangan Pingit* antara lain : (1) Tahap persiapan, terdiri dari *Nedunang Ilen-ilen*, *Mapiuning* di tempat pentas, dan *Nunas* gelungan; (2) Tahap pementasan atau *Masolah* terdiri dari dua babak yaitu babak lakon *Calonarang* dan babak *Gandrangan*; (3) Tahap penutup atau *Ngatukang* gelungan. Fungsi dari tari Joged *Gandangan Pingit* dalam upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker* dusun Jungut adalah sebuah tari pengiring upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*, sebagai *Maliang-liang* dan sebagai *penyineb* dalam upacara *Piodalan* di *Pura Gria Sakti Alas Angker*.

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* adalah nilai *tattwa*, etika, estetika dan sosial budaya.

**Kata Kunci : Tari *Joged Gandangan Pingit* Dance, Upacara *Piodalan*, Pendidikan Agama Hindu**

### **ABSTRACT**

Hindu Religion and Balinese Art have a close relationship. Art is dedicated for religious purposes, likewise art that supports the implementation of religion cannot be separated from artistic accompaniment. One of the arts that has a synergistic relationship with Hindu religious rituals is the *Joged Gandangan Pingit* Dance. The religious ceremony that performs this sacred dance, which is included in the *bebali* dance, is the *Piodalan* ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker. The *Joged Gandangan Pingit* Dance is a sacred dance performed by a single girl, featuring the *Calon arang* story and accompanied by *tingklik* gamelan in *pelog* tuning. Considering that the *Joged Gandangan Pingit* Dance is a sacred dance categorized as a rare art that needs to be preserved, the researcher is motivated to conduct a study related to this dance with the title: Performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker, Jungut Hamlet, Bungbungan Village, Banjarnegara District, Klungkung Regency (Hindu Religious Education Perspective). Based on the background above, the study raises three main issues to be discussed: (1) What is the performance structure of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker? (2) What is the function of the *Joged Gandangan Pingit* Dance performance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker? (3) What Hindu religious education values are contained in the performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker? The objectives of this research are: (1) To understand the performance structure of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker, (2) To determine the function of the *Joged Gandangan Pingit* Dance performance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker, (3) To identify the Hindu religious education values contained in the performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony, and to introduce the existence of the *Joged Gandangan Pingit* Dance to the general public. To obtain results in accordance with the research questions, the researcher uses several theories to analyze the performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance, including: (1) Structural Functional Theory to examine the performance structure of the *Joged Gandangan Pingit* Dance, (2) Sacred-Profane Theory to analyze the performance process of the *Joged Gandangan Pingit* Dance from profane to sacred, (3) Value Theory to identify the Hindu religious education values contained in the performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance. This research uses data collection methods such as observation, interviews, and documentary studies. The collected data is then analyzed using qualitative descriptive analysis. From the data analysis, it can be concluded that the performance structure of the *Joged Gandangan Pingit* Dance includes: (1) Preparation stage, consisting of *Nedunang Ilen-ilen*, *Mapiuning* at the performance venue, and *Nunas gelungan*; (2) Performance stage or *Masolah*, consisting of two acts: the *Calonarang* act and the *Gandrangan* act; (3) Closing stage or *Ngatukang gelungan*. The function of the *Joged Gandangan Pingit* Dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker, Jungut Hamlet, is as a ceremonial accompaniment dance in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker, as *Maliang-liang*, and as a *penyineb* in the *Piodalan* Ceremony at Pura Gria Sakti Alas Angker. The Hindu religious education values contained in the performance of the *Joged Gandangan Pingit* Dance are *tattwa* (philosophical), ethical, aesthetic, and socio-cultural values.

**Keywords : *Joged Gandangan Pingit* Dance, *Piodalan* Ceremony, Hindu Religious Education**

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan budaya memegang peranan penting dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan nasional. Jika kita telaah secara mendalam tentang arti dan fungsi

kebudayaan itu sendiri, isinya memuat dasar-dasar dan norma-norma yang dipakai manusia untuk berkarya secara dinamis dalam mencapai tujuan kehidupannya. Kemampuan daya dorong suatu kebudayaan dikatakan sebagai unsur motivator dan dinamisator dalam pembangunan nasional.

Manusia dalam konteks kehidupannya senantiasa bergerak secara dinamis, seni menjadi unsur tak terpisahkan dari logika dan etika. Ketiga dimensi kehidupan ini menjadi satu kesatuan yang menentukan harmoni kehidupan. Dengan logika manusia mampu menggambarkan daya nalar, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga hidup manusia menjadi semakin mudah. Dengan etikanya, manusia memiliki budi pekerti, sehingga mampu membedakan sesuatu yang pantas atau tidak, boleh atau tidak, baik atau tidak. Dengan estetikanya, perilaku manusia menjadi sesuatu yang simpatik, menarik dan mempesona (Adam, 1999:146).

Pada umumnya seseorang melakukan kegiatan seni, sebagai sasaran langsung maupun sebagai sasaran antara, adalah untuk menghadirkan keindahan. Dikatakan sasaran langsung apabila penikmatan seni memang menjadi tujuan utama atau tujuan satu-satunya, sedangkan sasaran itu dikatakan sasaran antara apabila tujuan utama dari kegiatan berseni itu adalah sesuatu di luar penikmatan seni itu sendiri, melainkan pencapaian tujuan-tujuan keagamaan (Sedyawati, 2006:127).

Agama merupakan sumber dari budaya, seperti seni budaya Hindu Indonesia maupun di Bali merupakan ekspresi dari pengamalan ajaran agama Hindu yang saling berkaitan satu dengan yang lain (Tim Dosen Agama Hindu Unud, 2009:3). Agama Hindu mempunyai landasan keyakinan dan kepercayaan yang dijabarkan secara sistematis kedalam tiga kerangka dasar, yaitu *tattva*, *etika*, *upacara*. Ketiga kerangka dasar ini dalam pelaksanaan termanifestasi gerak atau aktivitas keagamaan. Ajaran *tattva* dilaksanakan melalui pemahaman *Panca Sradha*, *etika* melalui *Tri Kaya Parisudha* dan *upacara* melalui *Panca Yadnya*. Di antara *tattva*, etika dan upacara sepatutnya dipelajari dan dijabarkan secara utuh karena ketiganya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kegiatan beragama.

Masyarakat di Bali tidak pernah terlepas dari unsur agama, seni dan budaya. Pada intinya kesenian Bali mempunyai fungsi yang sangat sakral, karena dalam penciptaan karya seni Bali pada awalnya hanya untuk kepentingan kegiatan keagamaan semata, serta disesuaikan dengan sumber *tattwa* atau sastranya. Maka sangat beralasan apabila dikatakan bahwa kesenian Bali adalah suatu kegiatan *nyolahang sastra*. Tujuan pementasan dari kesenian Bali untuk mensosialisasikan ajaran agama Hindu yang bersumber dari ajaran Weda dan Itihasa (Yudabakti, 2007:63).

Umat Hindu di Bali tidak bisa terlepas dari kegiatan agama yang berorientasi pada budaya. Banyak terdapat jenis-jenis kesenian di Bali baik itu profan ataupun sakral diantaranya itu adalah seni tari. Seni Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, seperti dalam konteks ritual keagamaan tidak pernah terlepas dari adanya seni tari sebagai pengiring serta pelengkap suatu upacara keagamaan.

Ragam dan gaya seni tari adalah kristalisasi dari nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Seni tari Bali dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu : Tari *Wali*, yaitu seni tari yang dipertunjukkan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama yang berfungsi sebagai sarana atau pelaksana upacara agama. Tari *Bebali*, yaitu tarian yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara yang bertempat di pura atau di luar pura yang dalam pementasannya memakai lakon, Tari *balih-balihan*, yaitu segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur. Dalam hal ini merupakan tarian yang tidak tergolong tari *Wali* dan Tari *Bebali* yang khusus dipertunjukkan untuk hiburan (Yudabakti, 2007: 64).

Setiap daerah yang ada di Bali mempunyai tradisi kesenian yang berbeda-beda baik itu dari segi jenis keseniannya maupun dari maknanya. Tradisi kesenian di masing-masing daerah di Bali memiliki keunikan tersendiri yang senantiasa dijaga kelestariannya karena kehidupan suatu karya seni, baik berbentuk tari maupun drama sangat erat hubungannya dengan kehidupan upacara beragama. Hampir setiap ada upacara keagamaan pertunjukan seni tidak pernah terlewatkan begitu saja seperti halnya di Dusun Jungut, Desa Bungungan,

Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung yang tidak pernah melewatkan suatu tarian dalam setiap upacara keagamaannya yang disebut dengan Tari *Joged Gandangan Pingit* yang sangat disakralkan, tarian ini sangat memiliki peranan dan fungsi luhur bagi masyarakat setempat.

Tari *Joged Gandangan Pingit* memiliki keunikan dan kesakralan tersendiri sebagai sebuah tarian yang mengiringi suatu upacara *piodalan* yang menggunakan sebuah lakon *calon arang* yang diiringi oleh sebuah instrumen alat musik yang terbuat dari kayu dan disakralkan yang dinamakan *Bem*. Alat musik inilah yang harus mengiringi pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dari awal pementasannya sampai akhir.

Dari keunikan pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* yang di dalamnya mengandung peranan penting bagi masyarakat dengan kesakralannya serta keunikannya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun penelitian ini mengambil judul "Tari *Joged Gandangan Pingit* Pada Upacara *Piodalan* Di Pura *Gria Sakti Alas Angker* Dusun Jungut, Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)"

## METODE

Pada umumnya upaya memperoleh data dalam suatu penelitian digunakan berbagai macam metode. Kebenaran suatu pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan penelitian sangat tergantung pada metode yang digunakan, karena metode digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa metode sangat menunjang keberhasilan suatu penelitian. Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya metode dalam suatu penelitian, oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut : 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian; 2) Lokasi Penelitian; 3) Subjek dan Objek Penelitian ; 4) Jenis dan Sumber Data; 5) Teknik Penentuan Informan; 6) Teknik Pengumpulan Data; 7) Teknik Analisis Data. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. lokasi penelitian sudah ditetapkan yakni di Dusun Jungut yang merupakan salah satu susun yang ada di Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan yang terletak kurang lebih 25 kilometer sebelah barat dari kota Klungkung. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat Dusun Jungut masih tetap melestarikan dan mensakralkan tari *Joged Gandangan Pingit* dengan berbagai keunikan yang dimiliki. Subjek penelitian adalah seluruh komponen masyarakat Dusun Jungut, Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Tari *Joged Gandangan Pingit* beserta keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya baik itu yang menyangkut struktur pementasan, fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalamnya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata (Ridwan, 2004:106). Sumber data penelitian ini adalah (1) Data Primer, data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh para peneliti yang melakukan penelitian berupa hasil wawancara. (2) Data Sekunder, berupa data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada yakni buku-buku atau literatur yang ada kaitannya dengan judul yang diangkat. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi : (1) Observasi, peneliti dalam hal ini ikut terjun kelapangan secara langsung ke kancah untuk mengetahui prosesi pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* di Dusun Jungut, (2) Wawancara, teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara terbuka (tidak berstruktur) karena memberikan ruang yang luas kepada informan untuk memberikan jawaban seluas-luasnya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka mengenai Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* pada Upacara *Piodalan*, dan (3) Studi Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan beberapa rangkaian mengenai Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* melalui foto-foto, *lontar-lontar*, buku-buku dan data lain yang diambil pada saat proses penelitian sebagai penguat atau bukti pengumpulan data selama penelitian.

Terkait dengan teknik analisis data karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, paragraf-paragraf yang disusun dalam bentuk narasi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 333). Selanjutnya, bertalian dengan aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

## PEMBAHASAN

### 3.1 Struktur Proses Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit*

Struktur proses pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* terkait dengan elemen-elemen yang menyangkut dengan (1) Sejarah Tari *Joged Gandangan Pingit*, (2) Tahap Persiapan Pementasan, (3) Tahap Pementasan, dan (4) Tahap Penutup.

Terkait sejarah, Tari *Joged Gandangan Pingit* awalnya adalah Tari *Joged Pingitan* pertama kali muncul di Sukawati, tarian ini mula-mula hanya dipertunjukkan di dalam *puri* atau kerajaan, maka *Joged* ini dinamakan *Joged Pingitan*. Kemudian tari *Joged Pingitan* menyebar ke daerah lain dan berkembang dengan nama lain, seperti di daerah Tegalalang dinamakan *Joged Gudegan*, sedangkan di dusun Jungut dinamakan *Joged Gandangan*, karena diiringi dengan tabuh *Gandrangan* dari seperangkat gambelan *tingklik* yang ber-laras *pelog*. Tarian ini pada mulanya merupakan tarian pergaulan yang berfungsi sebagai hiburan yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap seni tari yang di pentaskan dengan cara *lelawangan*.

Selanjutnya, bertalian dengan tahapan persiapan pentas, ada empat proses dalam tahap persiapan sebelum tari ini dipentaskan antara lain : (1) *Nedunang ilen-ilen*, merupakan upacara menurunkan seperangkat tarian *Joged Gandangan Pingit* yang berupa *tapel paksi*, *rangda*, *gelungan Joged* dan instrumen *Bem*. (2) *Mapiuning*, menggunakan *banten pejati* bertempat di *gedong penyimpanan*, tujuannya untuk menyampaikan sekaligus mempermaklumkan kepada Tuhan dalam manifestasinya atau *Ista Dewatanya* yang memberi kekuatan yang nantinya akan bersthana pada *gelungan Joged* dan perangkat tarian lainnya, agar berkenan memberikan anugrah-Nya sehingga proses pementasan berjalan dengan lancar. di tempat pentas. (3) *Sembahyang*, untuk memohon keselamatan dan kelancaran agar pelaksanaan pementasan tarian *Joged* ini dapat berjalan dengan baik dan sakral. Kegiatan persembahyangan ini dilakukan sebelum dimulainya pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dan (4) *Nunas Gelungan*, meminta *gelungan* (mahkota) yang merupakan suatu prosesi dimana para penari yang akan menarik lakon-lakon dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* meminta *gelungan* yang *melinggih* di *balai pesamuan* untuk kemudian digunakan untuk menari

Tahap pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* pada upacara *Piodalan* di pura *Gria Sakti Alas Angker* Dusun Jungut ditarikan oleh delapan penari yang terdiri dari enam penari wanita dan dua penari laki-laki dengan perannya masing-masing. Pemilihan penari dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dilakukan oleh *sekaa* berdasarkan musyawarah dengan seluruh warga Dusun Jungut dan bukan berdasarkan keturunan. Yang diperbolehkan sebagai penari dalam pementasan *Joged* tersebut hanya para wanita yang belum menikah sedangkan untuk penari laki-laki tidak ada keteria yang khusus seperti pada pemilihan penari wanita, namun semua penari yang terpilih harus terlebih dahulu dilakukan upacara *pawintenan* (penyucian) yang bertempat di pura *Gria Sakti Alas Angker* dengan sesajen berupa *tebasan prasista* dan *bayuan*. Dalam pementasannya ada 2 babak yang dilalui meliputi : (1) Babak Pementasan *Calon Arang*, mengisahkan perjalanan hidup *Walunateng Dirah* yang merupakan seorang janda yang memiliki ilmu hitam (*pangeliyakan*) dan merupakan ibu dari seorang wanita cantik yang bernama *Diah Ratnamanggali* yang ingin diperistri oleh Prabu *Erlangga*, namun sejak *Diah Ratnamanggali* ada di istana terjangkitlah suatu wabah yang menyebabkan banyak korban manusia. Sejak itulah *Ratnamanggali* dipulangkan kerumahnya, hal tersebut membuat *Walunateng Dirah* sangat marah dan membuat wabah yang besar sehingga rakyat-rakyat Prabu *Erlangga* mengalami *gerubug*. (2) Pementasan *Gandrangan*, bagian ini barulah dipentaskan sebuah tarian *Joged Gandangan Pingit* dengan diiringi gending *gandrangan* yang berlaras *pelog*, pada tahap ini baru boleh

*diibingi* namun para *pengibing* harus bersifat sopan, tidak boleh melakukan gerak-gerak asusila serta gerak tangan seorang *pengibing* tidak boleh melewati *gelungan Joged Gandangan Pingit*.

Terakhir, pada tahap penutup dari proses pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dilakukan dengan proses *ngantukang gelungan* ke *balai pesamuan* yang dilakukan oleh pemangku Pura *Gria Sakti Alas Angker*. Setelah tahap *ngantukang gelungan* selesai dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan yang dilakukan oleh para penari dan *krama* Dusun Jungut dengan tujuan mengucapkan terimakasih karena pelaksanaan pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* telah berjalan dengan baik

### 3.2. Fungsi Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* di Dusun Jungut

Tari *Joged Gandangan Pingit* yang mempunyai fungsi yang penting khususnya dalam upacara keagamaan di pura *Gria Sakti Alas Angker* dusun Jungut. Adapun fungsi dari tari *Joged Gandangan Pingit* meliputi : (1) Sebagai *Pengiring* dalam upacara *Piodalan*, Tari *Joged Gandangan Pingit* yang merupakan tari *bebali* yang dipentaskan di areal *jaba tengah* pura *Gria Sakti Alas Angker* ini merupakan tarian yang mempunyai tujuan penting bagi pelaksanaan upacara *Piodalan* di pura *Gria Sakti Alas Angker* dusun Jungut. (2) Sebagai *Meliang-liang*, arti bahwa tarian inilah yang dapat membuat masyarakat semakin *bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan membuat masyarakat bersuka cita, dianggap sebagai hadiah untuk *yadnya* yang telah dilaksanakan. (3) Sebagai *Penyineb* dalam upacara *Piodalan*, tari ini merupakan tari yang dipentaskan hanya pada saat upacara *Piodalan* akan selesai atau di-*sineb*.

### 3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* di Dusun Jungut

Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari *Joged Gandangan Pingit* di Dusun Jungut yakni : (1) Nilai Pendidikan *tatwa*, nilai *tattwa* atau ketuhanan dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* pada upacara *Piodalan* dapat dilihat dari fungsi pementasannya tersebut, dimana tari ini merupakan tari persembahan kepada Tuhan. Selain itu, nilai *tattwa* yang terdapat dalam pementasan tarian ini juga dapat terlihat dari setiap gerakan-gerakan tarian *Joged* tersebut serta dalam setiap unsur *upakara* yang dipergunakan dalam pementasan tari tersebut yang melambangkan wujud kebaktian dan keyakinan masyarakat Dusun Jungut terhadap Tuhan; (2) Nilai Pendidikan Etika, tercermin dari setiap tingkah laku manusia dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* terangkum dari pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* baik itu etika masyarakat dari pikirannya, perkataan maupun perbuatan yang ditunjukkan oleh seluruh warga masyarakat Dusun Jungut, salah satu yang paling ketara adalah tercermin dalam gerakan penari *Joged* pada saat menunjuk *pengibing* dengan kipas dan gerakan *pengibing* yang sopan dengan posisi tangan yang tidak melewati *gelungan* penari *Joged*; (3) Nilai Pendidikan Estetika, Tari *Joged Gandangan Pingit* memiliki nilai pendidikan estetika atau keindahan, hal ini tercermin dari gerakan tariannya dan gamelan yang mengiringi tari *Joged Gandangan Pingit* yang membuat tarain ini semakin unik, menarik dan *sakral*.; dan (4) Nilai Pendidikan Sosial Budaya, melalui pementasan tarian *Joged Gandangan Pingit* ini, maka akan terjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat. Demikian pula kedekatan antar masyarakat akan terjalin dengan baik, sehingga konflik sosial akan berkurang. Rasa kekeluargaan akan semakin tumbuh dengan baik, sehingga terciptalah keharmonisan antar sesama warga masyarakat dusun Jungut

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan Proses pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Gria Sakti Alas Angker* yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Jungut terdiri dari: struktur sejarah, struktur perkembangan yaitu regenerasi penari, gambelan dan atribut dari pementasannya, struktur

pementasan yaitu tahapan pelaksanaan dari persiapan pementasan, tahap pementasan dan penutup pementasan dengan berbagai macam upacara dan sarananya.

Fungsi pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Gria Sakti Alas Angker* tidak jauh berbeda dengan fungsi tari *bebali* pada umumnya, dimana tari *Joged Gandangan Pingit* yang ada di dusun Jungut adalah tari *bebali* yang mempunyai fungsi sebagai pengiring dalam upacara *Piodalan*, sebagai *Maliang-liang* dan sebagai *penyineb*

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tari *Joged Gandangan Pingit* dalam upacara *Piodalan* di Pura *Gria Sakti Alas Angker* adalah 1) Nilai Pendidikan *Tattwa*, 2) Nilai Pendidikan Etika, 3) Nilai Pendidikan Estetika atau keindahan dan 4) Nilai Pendidikan Sosial Budaya.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Habib. 1999. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar : PT. BP.
- Ridwan. 2004. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Dosen Agama Hindu Unud. 2009. *Pendidikan Agama Hindu Di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yudabakti, I Made & Warta, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dan Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.